

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.* (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit fee*, independensi dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara, tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa auditor cenderung mempertahankan kualitas audit meskipun berada pada kondisi tekanan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2018) menyatakan bahwa analisis data variabel ukuran KAP dan *time budget pressure* tidak berpengaruh pada kualitas audit karena dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus berdasarkan pada kompetensi dan standar yang telah ditetapkan sehingga ukuran KAP tidak dapat menggambarkan semakin besar KAP, akan semakin baik kualitas audit. Keterbatasan waktu dan anggaran adalah untuk memotivasi mereka untuk bekerja efektif dan berdasarkan ruang lingkup pekerjaan pemeriksaan yang telah disepakati antara klien dan auditor. Sedangkan untuk variabel *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit diperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Onou dan Paul (2018) menyatakan bahwa ada bukti yang saling bertentangan tentang hubungan antara firma audit dan kualitas pelaporan keuangan. Jangka waktu audit yang pendek memberikan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi sementara masa audit yang lebih lama menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah. Masa audit memiliki dampak langsung pada komisi penipuan dan kualitas pelaporan keuangan. Dari penelitian tersebut, diamati bahwa semakin lama hubungan dengan manajemen dan klien semakin lama semakin tidak relevan dan situasi ini dapat merusak independensi auditor dan akan merusak objektivitas dan integritas yang akan meningkatkan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darya dan Puspitasari (2017) bertujuan untuk mengetahui apakah reputasi KAP, masa pengauditan, dan ukuran perusahaan klien

yang terkait dengan kualitas audit dengan menggunakan proxy akrual diskresioner perusahaan di perusahaan LQ 45 yang tercatat di Bursa efek Indonesia selama tahun 2011 ± 2014. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negative terhadap kualitas audit, masa kerja audit dan ukuran klien perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Nursiam (2018) dengan variabel independennya adalah *fee audit*, *audit tenure*, rotasi audit dan reputasi auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah 117 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel data sebanyak 37 perusahaan manufaktur untuk jangka waktu tiga tahun, sehingga sampel sebanyak 104 data. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure*, rotasi audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia dan Octaviany (2016) dengan variabel independennya adalah kompetensi, independensi dan profesional auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Metode pengolahan dengan uji validitas, reliabilitas, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Selatan. Independensi auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP. Sedangkan Profesionalisme auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Rozali (2016) menyatakan bahwa analisis data variabel *audit tenure* dan rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur. Sedangkan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang berarti semakin tinggi nilai reputasi KAP maka akan meningkatkan kualitas audit pada sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2016) dengan variabel independennya adalah akuntabilitas dan objektivitas, sedangkan variabel dependen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitas audit dengan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah etika auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial objektivitas tidak memiliki pengaruh dan akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, namun secara simultan akuntabilitas dan objektivitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak memoderasi hubungan akuntabilitas dengan objektivitas. Data dalam penelitian ini diolah dengan analisis regresi berganda serta uji interkasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ichwanty (2015) dengan variabel independennya adalah independensi, *due professional care*, akuntabilitas, etika profesi dan kompetensi auditor. Variabel dependennya adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014) dengan variabel independennya adalah independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja, sedangkan variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, mengetahui anggaran waktu dan komitmen profesional dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit. Menurut hasil analisis data kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, anggaran audit memperlemah pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, komitmen profesional memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariviana dan Haryanto (2014) dengan variabel independen adalah akuntabilitas, pengalaman, pengetahuan dan independensi, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hasil kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengalaman, pengetahuan dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014) dengan variabel independennya adalah independensi, *due professional care* dan akuntabilitas. Variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanjani dan Rahardja (2014) dengan variabel independennya adalah etika auditor, *fee audit*, motivasi auditor dan pengalaman. Variabel dependennya adalah kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, *fee audit*, motivasi auditor dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) dengan variabel independennya adalah *tenure*, ukuran KAP dan spesialisasi auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel dari populasi. Berdasarkan metode ini diperoleh sampel sebanyak 193 perusahaan manufaktur dari periode 2010-2012. Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Pengukuran proxy untuk kualitas audit menggunakan model discretionary accrual Kazsnik (1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani *et al.* (2014) dengan variabel independennya adalah pengalaman kerja, independensi, integritas, obyektivitas dan kompetensi, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 16. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan Skala Likert. Hasil penelitian

menunjukkan semua variabel independen memiliki efek positif terhadap kualitas audit. Pengaruh parsial (T test) menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, Independence, Integritas, Obyektivitas, Kompetensi mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan pengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai R² dari 75.2%. Itu adalah pengalaman kerja, independensi, integritas, objektivitas, dan kompetensi mempengaruhi perubahan kualitas audit dari 75.2% dan 24.8% yang tersisa dalam perubahan kualitas audit dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khaddash *et al.* (2013) dengan variabel independennya adalah sistem pengendalian internal, independensi, efisiensi auditor, reputasi KAP, ukuran KAP, spesialisasi dan profisiensi. Variabel dependennya adalah kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Yordania yaitu bank komersil yang berada di negara Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal, independensi dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel efisiensi auditor, reputasi KAP, spesialisasi dan profisiensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013) dengan variabel independennya adalah kompetensi, independensi dan profesionalisme, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Kuesioner yang disebarkan sebanyak 163 kuesioner. Kuesioner yang dikembalikan berjumlah 89. Penelitian ini menggunakan uji hasil regresi linier berganda yaitu uji t dan uji F. Penelitian ini memberikan penelitian empiris untuk mendukung pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisinta (2013) dengan variabel independennya adalah kompetensi, independensi, time budget pressure dan audit fee, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif. Oleh karena itu baik auditor maupun KAP diharapkan dapat meningkatkan kualitas auditnya. Untuk meningkatkan kualitas audit

diperlukan adanya peningkatan kompetensi para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus atau peningkatan pendidikan profesi. Untuk meningkatkan independensi, auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Selain itu para auditor diharapkan dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan karena untuk menghindari adanya tekanan waktu yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan besar kecilnya *audit fee* yang diterima diharapkan tidak mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugasnya yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2010) dengan variabel independennya adalah kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Sampel yang diteliti adalah auditor yang bekerja pada akuntan publik yang berdomisili di Surabaya, Jawa Timur. Ada 150 kuesioner yang disebar. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 83. Penelitian ini menggunakan uji hasil regresi linier berganda yaitu uji t dan uji F. Penelitian ini memberikan bukti empiris untuk mendukung pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dengan variabel independennya adalah independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan simple random sampling dimana dilakukan penentuan sampel yang dihitung dengan rumus Slovin, sehingga jumlah sampel 95 responden. Dari 200 kuesioner yang dibagikan, yang dikembalikan adalah 136 kuesioner, dan 11 tidak lengkap, sehingga hanya 125 kuesioner yang dapat diproses. Analisis Data dilakukan dengan model regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa independensi, *due professional care* dan akuntabilitas mempengaruhi

kualitas audit secara parsial, tetapi pengalaman tidak mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Untuk penelitian selanjutnya, kami menyarankan untuk memperluas cakupan area survei dan menambahkan lebih banyak variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al.* (2009) bertujuan untuk menguji pengaruh antara masa kerja perusahaan audit dan kualitas pelaporan auditor di Malaysia. Penelitian ini menggunakan model *going concern* dari *regresi logistic*. Menurut hasil data analisis masa kerja firma audit memiliki hubungan positif signifikan dengan kualitas pelaporan auditor.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kualitas Audit

Menurut Jusuf (2017), kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya. Menurut Arens *et.al* (2017), kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor.

Menurut Febriyanti (2014), kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam dasar pengambilan keputusan hasil audit, auditor memiliki peran yang sangat penting (Kurnia *et al.*, 2014). Audit merupakan proses pemberian informasi yang akurat mengenai kegiatan ekonomi perusahaan. Audit dilakukan oleh pihak yang *professional*, berkompeten dan independen serta tidak bisa dipengaruhi oleh pihak lain, yang biasa disebut sebagai auditor. Menurut Tandiontong (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP, reputasi auditor, ukuran auditor *specialization*, *fee audit*, rotasi auditor, *discretionary accruals* dan masa jabatan auditor, komitmen auditor serta tekanan waktu.

Christiawan (2002) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang menentukan kualitas audit yaitu independensi dan kompetensi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor dalam menemukan pelanggaran atau salah saji harus mempunyai sikap cermat dan hati-hati, *professional* serta kompetensi. Seorang auditor harus mempunyai keahlian teknis dan kemampuan pemahaman. Selain itu, independensi yang dimiliki oleh auditor bisa dibuktikan dengan laporan pelanggaran klien.

Para pengguna laporan keuangan audit akan puas jika audit yang dilakukan oleh akuntan publik memiliki kualitas yang baik. Terdapat tujuh kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu atribut pengalaman melakukan audit, atribut memahami industri klien, atribut *responsif* terhadap kebutuhan klien, atribut pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, atribut komitmen kuat terhadap kualitas audit, atribut keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan dan atribut melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (Christiawan, 2002).

Kualitas audit adalah semua kemungkinan (*probability*) dimana pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien bisa mendeteksi pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dan dalam pelaksanaan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar auditing (SA) dan kode etik akuntan publik yang relevan (Arisinta, 2013).

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan oleh auditor dikatakan berkualitas baik jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar auditing mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit diukur dengan opini yang dikeluarkan oleh auditor. Valen *et al.* (2012) mendefinisikan kualitas audit adalah hal utama dalam kehandalan dan kebenaran laporan keuangan. Jika kualitas audit tinggi maka tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan juga akan semakin tinggi untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Himawan dan Emarila (2010), kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian kualitas audit diatas dapat disimpulkan

bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2013), menyebutkan bahwa kualitas audit akan berkualitas jika dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen. Auditor yang mempunyai keahlian teknologi, paham dan melakukan prosedur audit serta metode penyampelan dengan benar ialah auditor yang kompeten. Auditor yang mendeteksi pelanggaran lalu melaporkannya secara independen ialah auditor yang independen. Kemungkinan adanya laporan pelanggaran oleh auditor tergantung pada tingkat kompetensi auditor.

Profesionalisme kerja yang harus dipertahankan oleh seorang akuntan publik professional ialah kualitas. Auditor harus memiliki sikap independen dalam membuat laporan audit untuk menjaga kualitas auditnya dengan mengutamakan kepentingan publik daripada kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri. Hasil audit yang berkualitas akan mempengaruhi nama baik dari kantor akuntan publik, dimana kualitas audit yang memiliki informasi yang jelas dari hasil pemeriksaan oleh auditor atas laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan standar auditing (Hartadi, 2012).

Dari beberapa definisi diatas, peneliti membuat kesimpulan bahwa kualitas audit ialah keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugasnya dalam mengaudit dan melaporkan laporan keuangan dengan baik serta bertanggung jawab atas kepercayaan publik. Kualitas audit juga dapat dilihat dari auditor yang melaksanakan audit, dimana auditor harus independen dan kompeten.

2.2.2 Audit Tenure

Dalam terminologi Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 *audit tenure* identik dengan masa pemberian jasa bagi akuntan publik. Dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut terdapat pokok-pokok penyempurnaan peraturan mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan, laporan kegiatan, dan asosiasi profesi akuntan publik. Khususnya hal yang berhubungan dengan pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan publik, terdapat perubahan dimana sebelumnya Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 dan

No.359/KMK.06/2003 menyatakan Kantor Akuntan Publik dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut kemudian dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 diubah menjadi 6 tahun buku berturut-turut. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 mengatur bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut.

Menurut Aamir dan Farooq (2011) definisi jumlah masa perikatan audit berturut turut (*audit tenure*) yaitu "Jangka waktu audit didefinisikan sebagai total durasi KAP (auditor) untuk memegang klien tertentu atau jumlah tahun berturut-turut bahwa KAP (auditor) telah mengaudit klien tertentu itu". Menurut Johnson *et al.* (2002) mengemukakan jumlah masa perikatan audit berturut-turut (*audit tenure*) yaitu "Masa kerja KAP adalah jumlah tahun berturut-turut bahwa KAP telah melakukan audit untuk klien tertentu".

Tenur KAP diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee* dalam batas regulasi yang telah ditentukan oleh pemerintah (Johnson *et al.*, 2002). Salah satu ciri dari panjang masa audit (*audit tenure*) adalah keterlibatan tahun pertama audit (masa *tenure* pendek) dianggap kurang menyeluruh (kurang mendalam) karena hal ini membutuhkan beberapa waktu untuk mengidentifikasi semua risiko audit potensial untuk klien baru, sehingga mengurangi kualitas audit (Rick *et al.*, 2005).

2.2.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Pengalaman yang dimaksud disini ialah pengalaman seorang auditor dalam memeriksa sebuah laporan keuangan, untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan di dalam sebuah laporan keuangan tersebut. Pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor sangat akan membantunya dalam meningkatkan keahliannya untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi di dalam sebuah laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Pengalaman auditor dihitung berdasarkan satuan waktu dan tahun. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi maka akan dengan mudah untuk mendeteksi bukan hanya kesalahan tetapi juga mudah mendeteksi kecurangan. Auditor yang berpengalaman akan memberikan opininya secara lengkap dan rinci dibandingkan dengan seorang auditor yang belum memiliki banyak pengalaman kerja.

Pengalaman audit dapat meningkatkan pengetahuan akan objek audit yang sedang dihadapi, dengan seringnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan maka naluri akan adanya kecurangan laporan keuangan lebih tinggi (Ramadhany, 2015). Sebagian besar auditor junior memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas hanya dari buku teks, sedangkan auditor yang senior mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

2.2.4 Independensi

Seorang auditor akan sulit kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan jika kurangnya sikap independensi yang ada dalam diri auditor tersebut. Untuk melindungi kepentingan publik, maka seorang auditor dalam mengerjakan tugasnya harus mempertahankan sikap independensinya terhadap klien (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Al-Khaddash *et al.* (2013) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan individu dalam bersikap berdasarkan integritas dan objektivitas. Integritas dan objektivitas merupakan hal paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Integritas adalah auditor yang bekerja tidak memihak, jujur dan mengemukakan fakta lapangan.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor mendapatkan kepercayaan dari para pengguna laporan keuangan untuk memeriksa kewajaran atas laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh perusahaan. Untuk itu, dalam memberikan opini, auditor harus bebas dari berbagai kepentingan para pengguna laporan keuangan audit.

AICPA menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan yang dimiliki auditor untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Selain itu

independensi adalah sikap yang harus dimiliki auditor agar tidak memihak kepada pihak manapun, auditor harus bebas dari kepentingan dan tekanan dari pihak manapun, sehingga apabila auditor menemukan kecurangan pada laporan keuangan mampu dideteksi dengan tepat (Hutabarat, 2015). *America Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*, mengemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan independensi, yaitu:

1. Auditor dan perusahaan tidak dibenarkan bergantung dalam hal keuangan terhadap klien.
2. Auditor dan perusahaan tidak diperbolehkan terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu objektivitas yang berkaitan dengan laporan keuangan.
3. Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu objektivitas auditor.

Independensi terbagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Independensi dalam fakta (*independence in fact*)
Auditor harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dalam setiap proses audit yang dilaksanakan.
2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*)
Independensi dalam penampilan merupakan cara pandang dari pihak lain terhadap auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan auditor juga harus menjaga kedudukannya sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensinya.
3. Independensi ditinjau dari sudut pandang keahliannya
Independensi dari sudut keahlian merupakan kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas auditnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Konsep *audit tenure* dengan kualitas audit dapat diinterpretasikan, apabila adanya perikatan sebelumnya antara auditor dengan kliennya, jadi auditor lebih mudah dalam memahami penyajian dan pencatatan yang dilakukan oleh klien sehingga bisa membantu proses pemeriksaan yang dapat meningkatkan kualitas audit (Velte dan Stiglbauer, 2012). Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan

bahwa auditor dapat kehilangan independensinya apabila terjalin hubungan yang nyaman dengan klien karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap objektif mereka dalam memberikan opini audit. Kondisi ini dapat mempengaruhi sikap mental auditor terkait independensi karena obyektifitas auditor dapat terancam, maka diperlukan pembatasan sebagai usaha mengurangi atau menghilangkan ancaman terhadap independensi tersebut. Gietzmann dan Sen (2002) berbeda pendapat, dengan menggunakan pendekatan *game theory* untuk mempelajari pembatasan *tenure* terhadap independensi auditor. Temuan penelitian ini adalah pembatasan *tenure* memiliki biaya tambahan tersebut pada auditee besar.

Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Jika terlampau panjang bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua belah pihak (Permana, 2012). Independensi auditor dapat hilang dikarenakan auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak pernah mengganti auditor sejak *listed* di bursa Malaysia, terdapat tendensi menerima *opini unqualified* lebih tinggi meskipun perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) membuktikan bahwa *variable audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan menurut penelitian Permana (2012) bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Nursiam (2018) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Auditor dengan pengalaman yang luas dalam menerapkan prosedur audit tidak hanya memiliki kemampuan dalam menilai suatu kewajaran sebuah laporan keuangan saja, akan tetapi pengalaman yang tinggi akan lebih memungkinkan auditor untuk menghasilkan dan menjaga kualitas audit. Seorang auditor yang dapat

menemukan adanya indikasi kecurangan dapat meningkatkan reputasi KAP ditempat auditor tersebut bekerja, karena hasil auditnya dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan bersifat tidak memihak (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Pengalaman untuk auditor akan membantu tingkat kepekaan dalam dugaan bagian-bagian kecurangan yang ditunjukkan (Munajat dan Suryandari, 2017). Pengalaman akan memberikan pelajaran serta pengetahuan auditor terhadap berbagai jenis kecurangan, karena melalui pengalaman auditor menghadapi kejadian berbeda-beda yang akan melatih kemampuan auditor (Anggriawan, 2014). Namun, berbeda dengan penelitian Supriyanto (2014) memberikan informasi bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena pendeteksian kecurangan sangat bergantung dari kemampuan auditor tersebut, pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan, dan juga bergantung pada kecanggihan si pelaku kecurangan. Tetapi secanggih apapun si pelaku kecurangan dalam melakukan tindakannya, kita sebagai auditor harus mampu lebih canggih untuk mendeteksi kecurangannya tersebut.

Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin peka terhadap isyarat kecurangan, karena seorang auditor yang berpengalaman sudah biasa dengan berbagai prosedur audit dan lebih paham jika terjadi potensi kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_2 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.2.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor harus menjaga sikap yang tidak memihak tersebut di dalam melakukan proses auditnya, walaupun dalam pekerjaannya seorang auditor dibayar oleh seorang klien, namun seorang auditor harus tetap memiliki kebebasan di dalam melaksanakan pekerjaannya, tidak melakukan manipulasi hasil audit dan bersikap tidak memihak menurut persepsi para pemakai laporan keuangan (Biksa dan Wiratmaja, 2016).

Auditor yang independen akan terus melakukan pencarian berbagai informasi terkait dengan gejala kecurangan yang ditemukannya, mengungkapkan kesalahan manajemen dan tidak akan merasa takut dengan segala ancaman yang diberikan oleh

manajemen, sehingga auditor akan terus melakukan proses audit sesuai dengan standar audit yang berlaku sampai auditor mampu dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi (Wiguna, 2015).

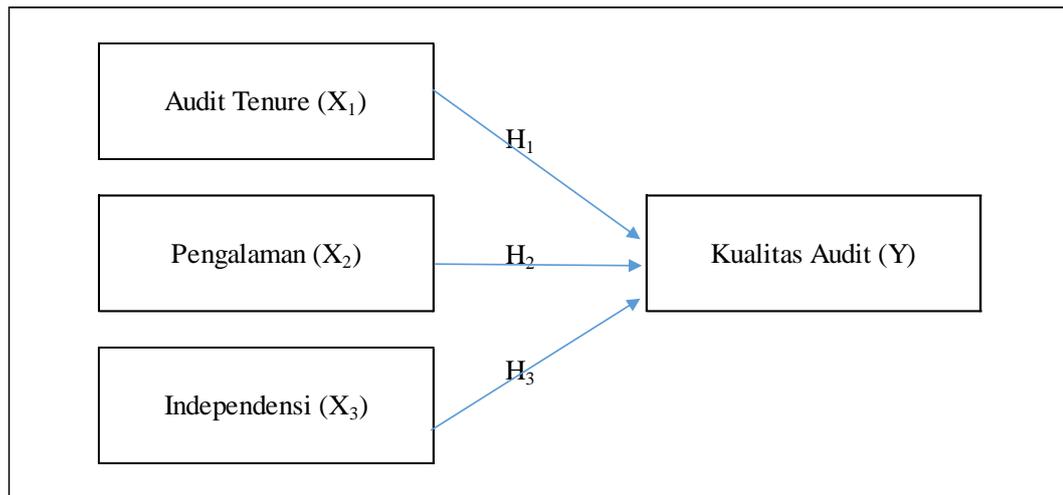
Jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan hasil audit tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Al-Khaddash et al., 2013). Independensi merupakan salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh auditor agar menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas dapat memudahkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan penting. Dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap independen akan memberikan yang sebenarnya dari laporan keuangan bahwa ia diperiksa, tanpa beban pada semua pihak. Dengan demikian, jaminan keandalan laporan keuangan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak. Jadi, semakin tinggi sikap independensi auditor, semakin baik kualitas audit yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang telah disampaikan diatas, maka dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah penulis (2021)